

Integrasi Nilai-Nilai Moral Kristiani dalam Kurikulum Merdeka sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Kristen

¹⁾ Adriana Arruan Mentang, ²⁾ Cornelius, ³⁾ Anastasya Datu Ruruk

^{1), 2), 3)} Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Alamat e-mail adrianaarruanmentangg@gmail.com¹⁾, corneliuspandhy018@gmail.com²⁾,
tasyaruruk2@gmail.com³⁾

Abstract

This study aims to analyze strategies for integrating Christian moral values into the implementation of Merdeka Curriculum to strengthen character education through Christian Religious Education. Using qualitative research methods with a library research approach, this study examines various relevant literature sources including curriculum documents, theological literature, and character education theories. The results show that the integration of Christian moral values can be achieved through three main strategies: strengthening theological-pedagogical foundations, implementing contextual Merdeka Curriculum, and developing systematic value integration models. This research provides practical contributions for Christian Religious Education teachers in implementing the Merdeka Curriculum with an approach that effectively integrates Christian moral values.

Article History

Submitted: 20 Januari 2025
Accepted: 25 Januari 2025
Published: 26 Januari 2025

Key Words

Christian moral values, Merdeka Curriculum, character education, Christian Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengintegrasian nilai-nilai moral Kristiani dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan termasuk dokumen kurikulum, literatur teologis, dan teori pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moral Kristiani dapat dilakukan melalui tiga strategi utama: penguatan landasan teologis-pedagogis, implementasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual, dan pengembangan model integrasi nilai yang sistematis. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral Kristiani secara efektif.

Sejarah Artikel

Submitted: 20 Januari 2025
Accepted: 25 Januari 2025
Published: 26 Januari 2025

Kata Kunci

nilai moral Kristiani, Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam konteks Indonesia. Simanjuntak (2019:87) menekankan bahwa pendidikan karakter memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan menciptakan generasi penerus yang tangguh dan berlandaskan Pancasila, di mana seluruh elemen masyarakat perlu mendukung setiap program pemerintah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui penguatan pendidikan karakter agar dapat diimplementasikan dalam kurikulum yang komprehensif demi terwujudnya generasi penerus yang tangguh dan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Rondo & Moku (2022:26) mengungkapkan signifikansi dari penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu, dengan berargumen bahwa nilai-nilai tersebut akan membantu seseorang dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai etis yang dipandang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan, di mana melalui pendidikan

karakter, individu akan mendapatkan dukungan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etis yang dianggap positif dalam kehidupan. Sementara itu, Budiman dan kawan-kawan (2022:30) memaparkan bahwa pembentukan karakter memegang peranan yang sangat esensial untuk mengembangkan manusia yang berperilaku baik, santun, dan berakhlak mulia, dengan memandang bahwa karakter merupakan sifat yang mampu mempengaruhi seluruh pemikiran dan menghasilkan perilaku positif maupun negatif, sehingga pembentukan karakter menjadi sangat krusial untuk membentuk manusia yang memiliki perilaku terpuji dan akhlak yang mulia.

Dalam kajiannya, Dei (2023:870) menunjukkan kontribusi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran dan pembekalan karakter Kristus, pengembangan potensi, peningkatan karakter, serta penyediaan pengalaman belajar yang menyenangkan. Para peneliti Budiman dan rekan (2022:30) menggarisbawahi urgensi kolaborasi antara tenaga pendidik dan wali murid dalam pelaksanaan PAK untuk membangun kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter yang mengimplementasikan strategi seperti pembinaan rohani dan pendampingan pastoral secara berkelanjutan. Dalam perspektif mereka, Chuang & Yanti (2021:21) menyampaikan bahwa PAUD Kristen memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan nilai-nilai moral dan keagamaan yang berpijak pada nilai-nilai Kristiani atau selaras dengan Alkitab, di mana pengoptimalan media pembelajaran akan memberikan efektivitas dan efisiensi dalam penanaman nilai-nilai Kristiani dan moral pada anak usia dini, yang memperlihatkan signifikansi PAK dalam menanamkan fondasi karakter Kristiani sejak dini. Rondo & Moku (2022:26) memaparkan bahwa optimalisasi implementasi pendidikan karakter dalam PAK dapat direalisasikan melalui struktur kurikulum yang telah dirumuskan dengan matang oleh setiap lembaga pendidikan, yang mencakup penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan kurikulum berbasis masyarakat, di mana mereka menyimpulkan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter dalam PAK akan tercapai apabila setiap *stakeholder* berpartisipasi aktif dalam mengawal, mengimplementasikan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh proses hingga menjadi budaya yang positif dalam pelaksanaan PAK.

Heriyati (2022:713) mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah membuka peluang untuk memperkuat pendidikan karakter dengan mengadopsi metodologi yang lebih adaptif, menitikberatkan pada materi esensial, serta mengembangkan karakter dan kompetensi siswa, di mana kurikulum ini memberikan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan *soft skills*. Dalam kajian mereka, Usmany & Sutiono (2022:89) memperlihatkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka lebih memprioritaskan aspek kebebasan belajar peserta didik, namun integritas seorang pendidik tetap menjadi aspek fundamental yang tidak dapat dikesampingkan dalam proses pembelajaran, dengan menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya mencurahkan sumber daya pada aspek teknis dan administratif, tetapi tetap mempertahankan penekanan pada nilai-nilai integritas guru. Sementara itu, Darmawan dan rekan-rekannya (2023:31) telah melakukan eksplorasi terhadap peran vital guru PAK dalam memperkuat profil pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang meliputi berbagai fungsi seperti

memfasilitasi pembelajaran nilai Pancasila, mentransmisikan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila, memberikan bimbingan dalam implementasi praktis ajaran Kristen, menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, serta menjadi teladan dalam pengejawantahan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral Kristiani ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk penguatan pendidikan karakter melalui PAK. Meskipun beberapa penelitian telah membahas pentingnya pendidikan karakter dalam konteks Indonesia, peran PAK dalam pembentukan karakter, dan penerapan Kurikulum Merdeka, namun belum ada kajian komprehensif yang membahas strategi pengintegrasian nilai-nilai moral Kristiani ke dalam Kurikulum Merdeka secara sistematis. Hal ini menjadi penting mengingat peran sentral guru PAK dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani sekaligus memperkuat profil pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam mengkaji strategi pengintegrasian nilai-nilai moral Kristiani ke dalam Kurikulum Merdeka untuk penguatan pendidikan karakter melalui PAK. Penelitian kepustakaan ini akan berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan menelaah berbagai sumber dokumen kurikulum, literatur teologis, dan teori pendidikan karakter yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru PAK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral Kristiani secara efektif dan bermakna.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan menjadi landasan metodologis dalam penelitian ini, di mana Sugiyono (2017:2) memberikan pemahaman bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang memiliki basis filsafat postpositivisme dan diaplikasikan untuk mengkaji kondisi objek dalam konteks yang natural. Para peneliti seperti Zed (2014:3) mengemukakan bahwa studi kepustakaan mengacu pada rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan metodologi pengumpulan data pustaka, melakukan pembacaan dan pencatatan, serta mengolah material penelitian, sementara Sugiyono (2017:291) menguraikan bahwa penelitian kepustakaan dilaksanakan melalui proses pengumpulan data dari beragam sumber literatur yang mencakup buku, catatan, artikel, jurnal dan berbagai sumber lainnya. Teknik dokumentasi diimplementasikan sebagai metode pengumpulan data dengan melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber kepustakaan yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, di mana proses analisis data dijalankan melalui serangkaian tahapan yang meliputi pengorganisasian data, penjabaran ke dalam unit-unit analisis, pelaksanaan sintesa, penyusunan pola, dan perumusan kesimpulan.

Penelitian ini mengadopsi langkah-langkah analisis data yang diajukan oleh Zed (2014:16-23), yang mencakup pembacaan tingkat simbolik untuk mengidentifikasi konten umum dan poin-poin esensial, pembacaan tingkat semantik untuk memahami esensi data, serta pencatatan hasil bacaan dalam bentuk *quotasi*, *paraphrase*, atau *sinoptik*, sementara Sugiyono (2017:334) memberikan masukan bahwa analisis data kualitatif perlu dijalankan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh data, di mana data yang telah terkumpul mengalami

proses reduksi melalui perangkuman dan pemfokusan pada aspek-aspek krusial sesuai tema penelitian, untuk kemudian dipresentasikan dalam format uraian naratif guna memfasilitasi penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan data dilaksanakan melalui triangulasi sumber yang membandingkan beragam sumber data yang diperoleh. Dalam implementasinya, tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan referensi kepustakaan primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian sebagaimana direkomendasikan oleh Zed (2014:12), di mana Sugiyono (2017:308) mendeskripsikan sumber primer sebagai sumber yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder tidak memberikan data secara langsung, yang kemudian diikuti dengan pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, dilanjutkan dengan analisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks yang diteliti, dan diakhiri dengan penyusunan hasil analisis secara sistematis dalam format laporan penelitian yang mendeskripsikan temuan-temuan signifikan yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teologis dan Pedagogis Nilai-nilai Moral Kristiani dalam Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter Kristiani memiliki landasan teologis yang kuat dalam pengajaran Alkitab. Bangun (2022:15) menekankan lima nilai moral inti yang mencerminkan karakter Kristus yaitu kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang sejalan dengan ajaran Yesus dalam Matius 22:37-39 tentang mengasihi Allah dan sesama. Chuang & Yanti (2021:21) menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai moral harus berlandaskan pada nilai-nilai Kristen atau sesuai firman Tuhan untuk membentuk karakter yang berakar pada kebenaran Alkitab. Ginting & Hutauruk (2023:41) menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk karakter dan moral individu, dengan penekanan pada pengembangan dimensi spiritual sebagaimana diajarkan dalam 2 Timotius 3:16-17 tentang pentingnya pengajaran firman Allah untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai moral Kristiani ke dalam pendidikan karakter, dibutuhkan suatu pendekatan yang komprehensif untuk menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual para peserta didik, di mana para peneliti Rondo & Moku (2022:26) menguraikan bahwa pendidikan karakter mengambil peran penting dalam memfasilitasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai etis yang sejalan dengan pengajaran Alkitab dalam Filipi 4:8 mengenai perenungan hal-hal yang benar, mulia, dan layak dipuji, sementara Dei (2023:870) memberikan penekanan pada signifikansi membekali siswa dengan karakter Kristus untuk mengoptimalkan pengembangan potensi mereka sebagaimana tercantum dalam Kolose 3:23 yang mengajarkan tentang melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati sebagai persembahan kepada Tuhan, dan Budiman bersama rekan-rekannya (2022:30) menambahkan perspektif bahwa pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk individu yang berperilaku baik, santun, dan berakhlak mulia yang selaras dengan ajaran Alkitab dalam Galatia 5:22-23 mengenai buah Roh.

Dalam konteks pendidikan Kristen modern, integrasi nilai-nilai moral Kristiani harus memperhatikan perkembangan zaman tanpa mengompromikan kebenaran Alkitab. Hasugian et al. (2022:45) menyoroti pentingnya merekonstruksi strategi PAK secara kontekstual dan inovatif agar dapat menjawab kebutuhan dan pergumulan hidup orang-orang masa kini, sebagaimana Alkitab mengajarkan dalam 1 Petrus 3:15 untuk siap memberi pertanggungjawaban tentang pengharapan kita. Rumahuru & Talupun (2021:453) menekankan pentingnya pendidikan agama yang inklusif

namun tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan seperti yang diajarkan dalam Yohanes 14:6. Zai & Carlos (2024:1) menambahkan bahwa di era Society 5.0, penguatan mutu pendidikan Kristen harus tetap berfokus pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah sebagaimana diajarkan dalam Roma 12:2 tentang pembaruan akal budi.

Dalam pengembangan karakter, prinsip-prinsip pedagogis PAK memiliki peran strategis untuk membentuk peserta didik sesuai nilai-nilai Kristiani. Nababan et al. (2023:12637) menguraikan bahwa strategi pengembangan materi ajar PAK harus mencakup pendekatan interaktif yang memungkinkan partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Ulangan 6:6-7 tentang mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang dalam berbagai kesempatan. Ului (2023:1018) menambahkan pentingnya metode pembelajaran yang bervariasi dengan memanfaatkan teknologi untuk menjadikan pembelajaran lebih dinamis sambil tetap menjaga esensi nilai-nilai Kristiani sebagaimana ditekankan dalam Amsal 22:6 tentang mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya.

Implementasi prinsip pedagogis dalam PAK juga menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan. Masloman et al. (2024) menyoroti bahwa penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan dan internalisasi nilai-nilai positif yang sejalan dengan 1 Timotius 4:12 tentang menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Fazhiera et al. (2024:01) menguatkan bahwa nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab memiliki dampak signifikan dalam membangun karakter siswa sebagaimana diajarkan dalam 1 Korintus 13 tentang kasih sebagai dasar segala perbuatan. Siki & Emiyati (2024:82) menekankan pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam memfasilitasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter melalui berbagai strategi pendidikan termasuk integrasi nilai dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Duha (2023:67) menggarisbawahi bahwa efektivitas pembelajaran PAK sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum. Usmany & Sutiono (2022:89) menekankan bahwa meskipun pendekatan pembelajaran bersifat fleksibel, integritas guru tetap menjadi faktor kunci dalam proses pembentukan karakter sebagaimana diajarkan dalam Yakobus 3:1 tentang tanggung jawab pengajar. Heriyati (2022:713) menambahkan pentingnya adaptasi model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam PAK untuk memperkuat daya nalar peserta didik sekaligus memberikan pemahaman dasar terhadap materi yang disampaikan, khususnya dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai moral Kristiani memiliki relevansi yang erat dengan pembentukan profil pelajar Pancasila. Darmawan et al. (2023:31) menguraikan peran sentral guru PAK dalam penguatan profil pelajar Pancasila melalui beberapa aspek penting: menjadi fasilitator pembelajaran nilai Pancasila, mendidik tentang nilai-nilai Kristen dan Pancasila, membimbing dalam menjalankan ajaran agama Kristen secara konkret, serta menyampaikan sikap toleransi dan menghormati perbedaan sebagaimana diajarkan dalam Roma 12:18 tentang hidup damai dengan semua orang. Simanjuntak (2019:87) menegaskan pentingnya pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan membentuk generasi penerus yang tangguh dan berlandaskan Pancasila sejalan dengan prinsip Alkitab dalam 1 Petrus 2:17 tentang menghormati semua orang dan mengasihi saudara-saudara seiman.

Penguatan profil pelajar Pancasila melalui nilai-nilai Kristiani membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Rumahuru & Talupun (2021:454) menjelaskan pentingnya

membangun paradigma pendidikan agama yang inklusif yang mengutamakan rasa saling percaya dan menghargai kesetaraan manusia, sebagaimana tercermin dalam Galatia 3:28 tentang kesatuan dalam Kristus. Ginting & Hutauruk (2023:41) menekankan bahwa nilai-nilai pendidikan Kristen harus ditransformasikan agar tetap relevan dan berdampak bagi generasi saat ini sambil tetap menjaga identitas Kristiani sesuai dengan ajaran dalam Matius 5:13-16 tentang menjadi garam dan terang dunia. Fazhiera et al. (2024:03) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Implementasi nilai moral Kristiani dalam konteks Pancasila juga menekankan aspek kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Siki & Emiyati (2024:84) menyoroti pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam membentuk karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pengembangan sikap toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman, sebagaimana diajarkan dalam Filipi 2:3-4 tentang mengutamakan kepentingan orang lain. Zai & Carlos (2024:3) menambahkan bahwa di era digital, penguatan mutu pendidikan harus tetap berfokus pada pembentukan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila untuk menghasilkan generasi yang memiliki daya saing namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan spiritual sesuai dengan Roma 13:1-7 tentang ketaatan kepada pemerintah sebagai wakil Allah.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks PAK

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia dengan karakteristik dan tujuan yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer. Heriyati (2022:713) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan metode yang lebih fleksibel, berfokus pada materi pokok, serta mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan *soft skills* sebagaimana tercermin dalam prinsip Alkitab Pengkhotbah 9:10 tentang mengerjakan segala sesuatu dengan segenap kemampuan. Duha (2023:67) mengidentifikasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana memadai, dan kegiatan bimbingan teknis yang intensif untuk membekali para tenaga pendidik sesuai dengan 2 Timotius 2:15 tentang pentingnya mempersiapkan diri sebagai pekerja yang cakap.

Tujuan Kurikulum Merdeka dalam konteks PAK menekankan pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Usmany & Sutiono (2022:89) menegaskan bahwa meski kurikulum ini menekankan dimensi kebebasan belajar siswa, integritas seorang guru tetap menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran sebagaimana diajarkan dalam Titus 2:7-8 tentang menjadi teladan dalam perbuatan baik. Nababan et al. (2023:12638) menambahkan pentingnya strategi pengembangan materi ajar yang efektif dengan pendekatan interaktif, penggunaan sumber daya variatif, dan integrasi teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar sesuai dengan Kolose 3:23 tentang bekerja dengan segenap hati seperti untuk Tuhan.

Karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan aspek kontekstual dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Hasugian et al. (2022:45) menyoroti perlunya rekonstruksi strategi PAK yang kontekstual dan inovatif agar benar-benar hadir menjadi wahana di mana peserta didik dapat belajar memaknai hidup sebagaimana diajarkan dalam Yeremia 29:11 tentang rencana Allah untuk memberikan masa depan yang penuh harapan. Zai & Carlos (2024:1) menambahkan bahwa di era *Society 5.0*, penguatan mutu pendidikan harus memperhatikan dinamika, paradigma, dan keterampilan hidup yang fokus pada era digital tanpa mengabaikan

nilai-nilai spiritual sesuai dengan 1 Tesalonika 5:21 tentang menguji segala sesuatu dan mempertahankan yang baik.

Darmawan et al. (2023:31) telah mengeksplorasi peran strategis guru PAK dalam menerapkan Kurikulum Merdeka untuk pembentukan karakter siswa dengan mengidentifikasi lima fungsi utama yang mencakup fasilitasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila, transmisi nilai-nilai Kristiani dan Pancasila, pemberian bimbingan dalam pengaplikasian ajaran Kristen secara praktis, penanaman sikap toleransi, serta pemberian teladan dalam pengejawantahan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila yang selaras dengan ajaran dalam 1 Timotius 4:12 mengenai pentingnya menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian, sementara Siki & Emiyati (2024:82) memberikan penekanan pada urgensi kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru PAK dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik melalui beragam strategi pendidikan, termasuk pengintegrasian nilai dalam kurikulum dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip yang terkandung dalam Amsal 22:6.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru PAK untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Ului (2023:1018) menyoroti pentingnya variasi metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sambil tetap memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sebagaimana ditekankan dalam 1 Korintus 9:22 tentang menjadi segala-galanya untuk semua orang. Heriyati (2022:713) menambahkan bahwa guru PAK perlu mengadaptasi model pembelajaran berbasis pemecahan masalah untuk memperkuat daya nalar siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani. Nababan et al. (2023:12637) menekankan pentingnya pendekatan interaktif melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Guru PAK juga berperan dalam mengevaluasi dan mengembangkan program pembelajaran yang efektif. Rondo & Moku (2022:26) menyatakan bahwa optimalisasi implementasi pendidikan karakter dalam PAK membutuhkan basis struktur kurikulum yang mantap dengan penguatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat sesuai dengan Matius 28:19-20 tentang mandat pengajaran. Duha (2023:67) menambahkan pentingnya kesiapan guru dalam aspek teknis dan pedagogis untuk menghadapi tantangan implementasi kurikulum. Fazhiera et al. (2024:01) menekankan bahwa guru PAK harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Strategi pembelajaran berbasis proyek dalam PAK menekankan pada pengalaman belajar aktif dan bermakna. Heriyati (2022:713) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam PAK merupakan upaya adaptasi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pemecahan masalah dan penguatan daya nalar peserta didik dalam memahami Alkitab sebagai bahan ajar utama, sejalan dengan Yakobus 1:22 tentang menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar. Ului (2023:1018) menambahkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek perlu didukung dengan metode yang bervariasi dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan kontekstual sesuai dengan prinsip dalam Filipi 4:13.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam PAK membutuhkan perencanaan dan pendampingan yang sistematis. Nababan et al. (2023:12637) menguraikan pentingnya mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, permainan peran, dan aktivitas kolaboratif untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Kristiani sebagaimana ditekankan dalam 1 Korintus 12:12 tentang kesatuan dalam keberagaman. Masloman et al. (2024) menyoroti efektivitas strategi pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi

nilai-nilai positif melalui kegiatan proyek yang terstruktur. Siki & Emiyati (2024:82) menambahkan pentingnya mengintegrasikan kompetensi sosial dalam proyek pembelajaran untuk memperkuat karakter dan nilai-nilai Pancasila.

Evaluasi pembelajaran berbasis proyek menjadi komponen penting dalam memastikan pencapaian tujuan PAK. Zai & Carlos (2024:1) menekankan perlunya evaluasi dari berbagai aspek termasuk *input*, proses, *output*, dan *outcome* dalam seluruh proses pendidikan sebagaimana diingatkan dalam 2 Korintus 13:5 tentang menguji diri. Ginting & Hutauruk (2023:41) menambahkan bahwa proyek pembelajaran harus dapat mentransformasikan nilai-nilai Kristiani agar tetap relevan dan berdampak bagi generasi saat ini. Fazhiera et al. (2024:01) menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani dalam proyek pembelajaran berkontribusi signifikan dalam membentuk siswa yang memiliki keunggulan akademis dan integritas moral yang kuat.

Strategi Pengintegrasian Nilai Moral Kristiani dalam Kurikulum Merdeka

Model integrasi nilai Kristiani dalam pembelajaran PAK memerlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Bangun (2022:15) menguraikan lima nilai moral inti yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang, yang sejalan dengan ajaran dalam Galatia 5:22-23 tentang buah Roh. Ginting & Hutauruk (2023:41) menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk karakter dan moral individu dengan penekanan pada pengembangan dimensi spiritual yang berkelanjutan sesuai dengan 2 Petrus 1:5-7 tentang pertumbuhan iman yang progresif.

Implementasi model integrasi nilai Kristiani membutuhkan strategi yang kontekstual dan adaptif. Chuang & Yanti (2021:21) menekankan bahwa PAUD Kristen harus membantu mengembangkan nilai-nilai moral dan agama yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristen secara maksimal melalui media pembelajaran yang efektif dan efisien sebagaimana diajarkan dalam Amsal 22:6. Rondo & Moku (2022:26) menguraikan tiga basis penguatan pendidikan karakter: berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat yang mengacu pada Matius 5:13-16 tentang menjadi garam dan terang dunia.

Model integrasi juga harus memperhatikan aspek evaluasi dan keberlanjutan. Hasugian et al. (2022:45) menyoroti pentingnya merekonstruksi strategi PAK secara kontekstual dan inovatif agar dapat menjadi wahana pembelajaran yang bermakna sesuai dengan 1 Korintus 9:19-23 tentang adaptasi metode penginjilan. Rumahuru & Talupun (2021:453) menekankan perlunya membangun paradigma pendidikan agama yang inklusif sambil tetap memegang teguh kebenaran firman Tuhan. Zai & Carlos (2024:1) menambahkan pentingnya evaluasi berbagai aspek pembelajaran untuk memastikan efektivitas integrasi nilai-nilai Kristiani dalam era digital.

Pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran berbasis karakter memerlukan perencanaan yang sistematis dalam konteks PAK. Nababan et al. (2023:12637) menguraikan strategi pengembangan materi ajar yang mencakup pendekatan interaktif melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif, sejalan dengan Kolose 3:16 tentang saling mengajar dan menasihati. Dei (2023:870) menekankan bahwa pengembangan materi harus memperhatikan aspek pengalaman belajar yang menyenangkan sambil membentuk karakter Kristus dalam diri siswa sesuai dengan 2 Timotius 3:16-17 tentang manfaat pengajaran firman Allah.

Aktivitas pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konteks peserta didik. Budiman et al. (2022:30) menyoroti pentingnya model pembelajaran kooperatif sosial dan strategi seperti pelatihan rohani serta konseling pastoral yang berkelanjutan

sebagaimana diajarkan dalam 1 Tesalonika 5:11 tentang saling menasihati dan membangun. Ului (2023:1018) menambahkan bahwa variasi metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi harus didukung dengan penguatan kerjasama dengan komunitas keagamaan setempat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis.

Implementasi aktivitas pembelajaran berbasis karakter juga membutuhkan sistem evaluasi yang komprehensif. Masloman et al. (2024) mengidentifikasi bahwa penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dengan strategi pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai positif sesuai dengan Filipi 4:8. Siki & Emiyati (2024:82) menekankan pentingnya mengintegrasikan kompetensi sosial dalam aktivitas pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman nilai-nilai karakter. Fadhiera et al. (2024:01) menambahkan bahwa pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran harus mampu membentuk siswa yang tidak hanya unggul akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Evaluasi pencapaian karakter dalam implementasi kurikulum membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Duha (2023:67) menguraikan bahwa efektivitas implementasi kurikulum harus mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan sistem evaluasi yang memadai sesuai dengan 2 Korintus 13:5 tentang menguji dan menilai diri sendiri. Zai & Carlos (2024:1) menekankan pentingnya evaluasi dari berbagai aspek termasuk *input*, proses, *output*, dan *outcome* dalam proses pendidikan untuk memastikan tercapainya tujuan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan tuntutan era digital.

Proses evaluasi karakter perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan. Rondo & Mokal (2022:26) menyatakan bahwa terwujudnya penguatan pendidikan karakter dalam PAK memerlukan keterlibatan setiap *stakeholder* untuk mengawal, menjalankan, mengawasi dan mengevaluasi semua proses sebagaimana diajarkan dalam Efesus 4:11-16 tentang pertumbuhan tubuh Kristus secara utuh. Masloman et al. (2024) menambahkan pentingnya evaluasi melalui observasi perubahan perilaku, khususnya dalam aspek ketaqwaan, disiplin, toleransi, gotong royong, dan kreativitas yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter.

Sistem evaluasi juga harus mampu mengukur dampak jangka panjang dari implementasi kurikulum. Siki & Emiyati (2024:82) menekankan perlunya penilaian komprehensif terhadap profil pelajar untuk mengukur efektivitas strategi pembentukan karakter, dengan tujuan menciptakan generasi muda yang berkontribusi positif bagi masyarakat sesuai dengan Matius 5:13-16. Ginting & Hutauruk (2023:41) menambahkan bahwa evaluasi harus memperhatikan transformasi nilai-nilai pendidikan Kristen agar tetap relevan dan berdampak bagi generasi saat ini. Nababan et al. (2023:12637) menyimpulkan pentingnya evaluasi berkelanjutan yang memungkinkan pengukuran pemahaman siswa serta penyesuaian pendekatan pengajaran untuk memastikan efektivitas pembentukan karakter.

Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai moral Kristiani dalam Kurikulum Merdeka melalui Pendidikan Agama Kristen dapat diimplementasikan melalui tiga strategi utama yang saling terkait. Pertama, penguatan landasan teologis dan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang berdasarkan ajaran Alkitab. Kedua, implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAK yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan *soft skills*, dan pemanfaatan teknologi dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Kristiani. Ketiga, pengembangan model integrasi nilai moral yang sistematis melalui pembelajaran berbasis karakter, aktivitas pembelajaran kontekstual, dan evaluasi berkelanjutan

yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan profil pelajar Pancasila.

Referensi

- Bangun, J. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 15-31.
- Budiman, S., Maharin, M., & Darmawan, I. P. A. (2022). Upaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Sosial Untuk Pembentukan Karakter Siswa Kristen. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 20(1), 30-43.
- Chuang, S., & Yanti, M. E. (2021). Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Pendidikan Kristiani melalui Penggunaan Media Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(1), 21-35.
- Darmawan, I. P. A., Simamora, E. S. B., & Purnamawati, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 31-38.
- Dei, J. A. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kristen di SMAN 5 Surakarta. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(03), 870-877.
- Duha, A. D. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar: Efektivitas dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 67-81.
- Fazhiera, S., Andari, E., & Apriliani, W. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kristiani di Sekolah Menengah. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(1), 01-06.
- Ginting, B., & Hutauruk, T. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani dalam Gereja pada Era Society 5.0. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 41-56.
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif. *Jurnal Shanana*, 6(1), 45-70.
- Heriyati, T. S. (2022). Adaptasi Kurikulum Merdeka Dengan Model Pembelajaran Berbasis Problem Solving Pada Pendidikan Agama Kristen. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-ilmu sosial*, 19(2), 713-720.

- Masloman, F. R., Supriati, A., & Pangalila, T. (2024). Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpa. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1).
- Nababan, D., Sibuea, G., & Hutasoit, N. (2023). Strategi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12637-12644.
- Rondo, P., & Mokal, V. R. (2022). Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 26-43.
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 453-462.
- Siki, C. E. R., & Emiyati, A. (2024). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 82-91.
- Simanjuntak, R. (2019). Pentingnya Penerapan Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter bagi Terciptanya Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 87-100.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ului, L. (2023). Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Lingkungan Sekolah SMAN 14 Malinau. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1018-1034.
- Usmany, J. R., & Sutiono, V. S. (2022). Integritas guru pendidikan agama kristen dalam kurikulum merdeka belajar. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 89-105.
- Zai, S., & Carlos, J. (2024). Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5.0. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(5), 1-13.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.